

SERI FILSAFAT TEOLOGI
WIDYA SASANA

ISSN 1411-9005

Editor:
Gregorius Pasi, SMM
Peter B. Sarbini, SVD



Dosa dan Pengampunan:
*Pergulatan Manusia
dengan Allah*

VOL. 26 NO. SERI 25, 2016

Seri Filsafat Teologi Widya Sasana
ISSN 1411 - 9005

DOSA DAN PENGAMPUNAN:
Pergulatan Manusia dengan Allah

Editor:
Greorius Pasi, SMM
Peter B. Sarbini, SVD

STFT Widya Sasana
Malang 2016

DOSA DAN PENGAMPUNAN

Pergulatan Manusia dengan Allah

STFT Widya Sasana
Jl. Terusan Rajabasa 2
Malang 65146
Tlp. (0341) 552120; Fax (0341) 566676
www.stftws.org; stftws@gmail.com

Cetakan ke-1: Oktober 2016

Sumber gambar cover :

[https://en.wikipedia.org/wiki/The_Return_of_the_Prodigal_Son_\(Rembrandt\)#/media/File:Rembrandt_Harmensz_van_Rijn_-_Return_of_the_Prodigal_Son_Google_Art_Project.jpg](https://en.wikipedia.org/wiki/The_Return_of_the_Prodigal_Son_(Rembrandt)#/media/File:Rembrandt_Harmensz_van_Rijn_-_Return_of_the_Prodigal_Son_Google_Art_Project.jpg)

ISSN: 1411-9005

DAFTAR ISI

SERI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA
VOL. 26, NO. SERI NO. 25, TAHUN 2016

Pengantar <i>Gregorius Pasi, SMM</i>	i
Daftar Isi	vii

BAGIAN 1: TINJAUAN FILOSOFIS

Dosa dan Pembebasan dalam Sorotan Filsafat Agama <i>Donatus Sermada Kelen, SVD</i>	3
Trilogi Gerak Belas Kasih: Dosa, Pertobatan dan Pengampunan (Sebuah Penelitian Fenomenologis atas Karya Belas Kasih Romo Paul Jansen, CM) <i>Pius Pandor, CP</i>	25

BAGIAN II: TINJAUAN BIBLIS

Mazmur 130: Mazmur Pertobatan yang ke-6 <i>Berthold Anton Pareira, O.Carm</i>	53
Sulitnya Mengampuni dan Sukacita Pengampunan <i>Berthold Anton Pareira, O.Carm</i>	60
Mazmur dan Kesembuhan Rohani dan Jasmani <i>Berthold Anton Pareira, O.Carm</i>	69
Penyembuhan Luka Batin Melalui Pengampunan Belajar dari Pengalaman Yusuf dan St. Maria Goretti <i>F.X. Didik Bagiyowinadi, Pr</i>	77

BAGIAN III: TINJAUAN TEOLOGI SISTEMATIS

Allah Tritunggal Yang Mahakasih dan Maharahim: Sumber Kehidupan Manusia <i>Kristoforus Bala, SVD</i>	101
Kerahiman Allah dalam Doktrin Maria Dikandung tanpa Noda <i>Gregorius Pasi, SMM</i>	138

BAGIAN IV: AJARAN ISLAM

Allah Yang Al Rahman dan Al Rahim <i>Peter B. Sarbini, SVD</i>	163
Derai Dosa, Derasnya Ampunan Sang Penguasa Semesta (Membincang Dosa dan Pengampunan dalam Perspektif Islam) <i>Halimi Zuhdy</i>	175

BAGIAN V: TINJAUAN HISTORIS

Pengampunan Martiologi Awali <i>Edison R.L. Tinambunan, O.Carm</i>	193
Otobiografi Teresia dari Yesus: Kisah Kerahiman Allah <i>Berthold Anton Pareira, O.Carm</i>	207
<i>Misericordiae Vultus</i> : Sebuah Catatan Pengantar <i>Valentinus Saeng, CP</i>	220
Citra Gereja yang Rahim <i>Petrus Go Twan An, O.Carm</i>	229
Kerahiman dan Keadilan <i>Petrus Go Twan An, O.Carm</i>	235

Pengampunan dalam Perspektif Orang Maybrat – Papua <i>Immanuel Tenau, Pr</i>	242
---	-----

BAGIAN VI: PENGHAYATAN

Dosa dan Pengampunan: Sebuah Petualangan Manusiawi dan Rohani (Penghayatan Spiritualitas Pengampunan) <i>Paulinus Yan Olla, MSF</i>	265
Perkawinan Diawali dengan <i>Love</i> , Dilanggengkan oleh <i>Mercy</i> <i>Alphonsus Tjatur Raharso, Pr</i>	285
Problem Kemurah-hatian dan Belas Kasih sebagai Indikator Hidup Jemaat (berdasarkan Konsteks Hidup St. Agustinus) <i>Antonius Denny Firmanto, Pr</i>	311

KATA AKHIR

Menyembah “Allah Yang Kalah” Pergulatan Absurditas Salib <i>Eko Armada Riyanto, CM</i>	327
--	-----



PENYEMBUHAN LUKA BATIN MELALUI PENGAMPUNAN

Belajar dari Pengalaman Yusuf dan St. Maria Goretti

F.X. Didik Bagiyowinadi

Tubuh yang terluka bisa dibersihkan, diobati, dan dibalut (Luk 10:34) agar segera pulih dan sembuh. Tahapan proses pemulihannya bisa dicek dan diukur. Bagaimana bila yang terluka itu batin atau hati kita, adakah obatnya, bagaimana proses penyembuhannya? Bahkan kadang yang membuat hati kita terluka, tidak menyadari hal itu. Ironisnya, terkadang mereka itu justru orang-orang terdekat, yang sering kita jumpai, bahkan yang paling dekat di hati kita. Bagaimana kita perlu mengolah dan menyembuhkan batin kita agar kita tidak menjadi lumpuh dan trauma dari pengalaman pahit di masa lalu?

Tulisan ini bermaksud menyajikan proses pengalaman mengampuni sesama yang bersalah kepada kita sebagai terapi penyembuhan luka batin. Di sini kita akan belajar dari pergumulan Yusuf mengampuni kakak-kakaknya, perintah dan teladan Yesus mengampuni musuh, dan kata-kata pengampunan St. Maria Goretti terhadap Alessandro Serenelli yang telah melukai dan membunuhnya. Diharapkan tulisan ini memberi inspirasi dan dorongan bagi kita untuk berani mengampuni sesama sebagai proses penyembuhan luka-luka batin yang kita alami.

A. Pergumulan Yusuf Mengampuni Saudara-saudaranya

Pada bagian ini kita akan menyimak kisah pergumulan Yusuf mengampuni saudara-saudaranya yang telah berbuat jahat padanya. Dalam tulisan ini kami akan mengeksplorasi teks Kej 37-50 dengan pendekatan sinkronis sebagaimana teks akhir kita terima sebagai kitab suci dengan memberikan catatan untuk beberapa detail yang berbeda atau bahkan kurang sinkron. Pada akhir bagian ini akan direfleksikan beberapa hal yang menarik

dari kisah pergumulan Yusuf, terlebih berkaitan dengan proses pengampunan dan penyembuhan luka-luka batin.

1. Konflik Bermula dari Sikap Yakub, Sang Ayah

Yakub adalah bapa leluhur orang Israel. Dari dialah kedua belas suku Israel berasal. Namun, tidak berarti bahwa keluarga Yakub serba baik-baik saja kendati sudah mendapatkan berkat kesulungan dari Ishak, ayahnya, oleh intervensi Ribka, ibunya. Yakub mendapatkan dua belas anak laki-laki dan seorang anak perempuan bernama Dina, dari keempat istrinya. Namun, poligami ini bukanlah pilihan Yakub. Sewaktu muda dia jatuh hati pada Rahel, anak bungsu pamannya. Dia rela bekerja selama tujuh tahun pada calon mertuanya demi mendapatkan Rahel, “tetapi yang tujuh tahun itu dianggapnya seperti beberapa hari saja, karena cintanya kepada Rahel” (Kej 29:20). Namun sayang, sang paman justru kemudian memberinya Lea, kakak Rahel. Si Yakub pun mesti bekerja selama tujuh tahun lagi sebagai upah untuk mendapatkan Rahel.

Karena Yakub lebih mencintai Rahel daripada Lea, Tuhan pun menutup kandungan Rahel sehingga dari Lealah Yakub mendapatkan anak-anak. Dari Lea lahirlah Ruben, Simeon, Lewi, dan Yehuda. Maka cemburulah Rahel pada sang kakak. Dia mengambil jalan alternatif, yakni memberikan budaknya, Bilha, agar diperistri suaminya dan memberikan keturunan baginya. Dari istri ketiga ini lahirlah Dan dan Naftali. Persaingan kedua istri Yakub berlanjut. Lea juga memberikan Zilpa, budaknya, untuk dijadikan istri keempat dari suaminya supaya ada anak lagi dipersembahkan bagi sang suami. Dari Zilpa, Yakub mendapatkan anak: Gad dan Asyer. Sementara itu Lea masih memberinya anak lelaki: Isakhar dan Zebulan, serta seorang anak perempuan yang diberi nama Dina.

Barulah di kemudian hari Tuhan mengingat Rahel dan membuka kandungannya. Rahel pun mengandung pada usia lanjut dan melahirkan anak lelaki yang diberi nama: Yusuf. Dalam hal ini kita bisa memahami apabila Yakub “lebih mengasihi Yusuf dari semua anaknya yang lain” (Kej 37:3), sebab Yusuf lahir dari istri yang paling disayanginya dan setelah melewati penantian sekian tahun. Apalagi kemudian istri kesayangan Yakub

ini mati saat melahirkan anak kedua dan terakhir, yakni Benyamin (Kej 35:16-20). Jadi, Yakub sangat mengasihi Yusuf karena dia lahir dari istri kesayangannya, lahir pada saat Yakub telah menjadi tua (Kej 37:3)¹ dan kini Yusuf telah ditinggal mati oleh ibu kandungnya. Yusuf mengingatkannya akan wanita yang sangat dikasihinya.²

Apakah sikap Yakub yang menganakemaskan Yusuf ini sesuatu yang negatif? Barangkali kita bisa menganggap hal ini sebagai ketidakadilan, namun menurut Gunkel, dalam Israel Kuno tak seorang pun dapat mengasihi kedua anaknya secara sama. Perlakuan unik ayah terhadap masing-masing anak merupakan akibat dari situasi khusus pula.³ Perlakuan istimewa terhadap Yusuf ditunjukkan Yakub dengan memberinya *ketonat passim*. LAI menerjemahkannya dengan jubah yang maha indah. Septuaginta dan text Latin menerjemahkannya dengan jubah berwarna-warni. Sementara Gunkel menafsirkannya sebagai jubah panjang dengan lengan yang berbeda dengan pakaian sehari-hari. Kata yang sama digunakan di 2 Sam 13:18 yang bermakna busana seorang putri raja. Dengan demikian menurut Gunkel sekarang Yusuf diposisikan lebih tinggi daripada saudara-saudaranya.⁴ Dalam hal ini kami tidak sependapat, karena pada Kej 37:2 dinyatakan bahwa Yusuf juga biasa menggembalakan kambing domba bersama dengan saudara-saudaranya, yakni anak-anak dari Bilha dan Zilpa. Bahkan di sini dia disamakan kedudukannya dengan anak-anak Yakub dari kedua budaknya. Anak-anak Lea justru tidak disebutkan. Kami tidak melihat adanya perbedaan posisi Yusuf sebelum dan sesudah penerimaan jubah istimewa itu.⁵ Yang pasti, jubah maha indah yang dikenakan Yusuf menjadi tanda bahwa dia

1 Umumnya orangtua lebih bersikap santai terhadap anak yang dilahirkan pada masa tuanya karena dia sudah mantap dengan pasangannya maupun sudah mencapai kemapanan ekonomi. Lih. Gene A. Getz. *Yusuf* (Solo: Dabara Publishers, 1996) hlm. 33.

2 *Ibid.*, hlm. 34.

3 Seperti dikutip Claus Westermann. *Joseph: Studies of the Joseph Stories in Genesis* (Edinburgh: T&T Clark, 1996), hlm. 4-5.

4 C. Westermann, *Ibid.*, hlm. 5-6.

5 Tindakan Yusuf melaporkan kejahatan kakak-kakaknya kepada ayahnya (Kej 37:2) tidak berhubungan dengan pemberian jubah maha indah itu.

menjadi anak emas ayahnya. Hal ini disadari oleh kakak-kakaknya sehingga mereka pun membenci Yusuf dan tidak mau menyapanya dengan ramah (Kej 37:4). Perlakuan istimewa Yakub terhadap Yusuf, yang berakar dari cintanya kepada Rahel, mengakibatkan Yusuf dibenci oleh saudara-saudaranya yang merasa iri hati.

2. Semakin Dibenci Saudara-saudaranya

Semula Yusuf dibenci oleh kakak-kakaknya karena dianakemaskan oleh ayahnya. Sekarang kebencian mereka bertambah begitu mendengar kedua mimpi Yusuf. Pertama, mimpi bahwa berkas gandum Yusuf sendiri yang berdiri tegak, sementara berkas-berkas gandum saudara-saudaranya mengelilingi dan menyembah berkas gandum Yusuf (Kej 37:7). Hal ini diartikan bahwa Yusuf ingin berkuasa atas saudara-saudaranya. Kedua, Yusuf memimpikan bahwa matahari, bulan, dan sebelas bintang menyembah dirinya. Itu bisa bermakna bahwa ayah dan ibu-ibu⁶ Yusuf pun akan menyembah dia. Maka makin benci dan iri hatilah kakak-kakaknya pada Yusuf. Semula ayahnya menegur Yusuf atas mimpi keduanya, namun tidak berbuat apa-apa. Yakub hanya menyimpan hal itu dalam hatinya (Kej 37:11). Bisa jadi Yakub melihat mimpi ini bukan sebagai ambisi Yusuf, melainkan sebagai tanda dari Tuhan yang akan jelas maknanya di kemudian hari.⁷ Barangkali bila Yusuf tidak menceritakan kedua mimpinya itu, kakak-kakaknya tidak akan makin membencinya. Namun dalam kisah, justru Yusuf mengambil inisiatif menceritakannya, bahkan dengan perasaan bangga,⁸ sehingga saudara-saudaranya semakin membencinya.

3. Yusuf yang Terbuang dari Keluarganya

Selanjutnya dikisahkan bahwa kakak-kakak Yusuf mengembalakan

6 Bulan ditafsirkan sebagai ibu Yusuf, padahal ibu Yusuf sudah meninggal, sementara ketiga istri Yakub lainnya adalah ibu tiri bagi Yusuf.

7 C. Westermann, *Op. Cit.*, hlm. 11.

8 Dia berkata dan meminta perhatian: “Coba dengarkan mimpi yang kumimpikan ini” (Kej 37:6) dan “Aku bermimpi pula” (Kej 37:9).

kambing domba dekat Sikhem, yang berjarak 50 mil dari Hebron, tempat kediaman Yakub. Sementara Yusuf tetap berada di rumah bersama ayahnya. Mengapa? Bisa jadi Yusuf harus menemani ayahnya, apalagi dia anak kesayangan. Alasan kedua, kakak-kakaknya telah membenci Yusuf dan tidak mau menyapanya dengan ramah (Kej 37:4), jadi bagaimana mereka akan bersama-sama menggembalakan ternak di tempat yang jauh dari rumah bersama dengan “anak emas” ayah mereka? Maka lebih baik Yusuf memang tetap di rumah bersama ayah dan adiknya.

Namun, setelah mengetahui bahwa anak-anaknya menggembalakan ternak sampai di dekat Sikhem, Yakub pun merasa khawatir. Ia menyuruh Yusuf untuk memastikan: “apakah baik (*shalom*) keadaan saudara-saudaramu dan (*shalom*) keadaan kambing domba” (Kej 37:14). Kekhawatiran Yakub beralasan, karena anak-anaknya itu dulu pernah melakukan kekerasan terhadap penduduk Sikhem⁹. Bisa jadi mereka akan mendapatkan balas dendam. Alasan yang lain, bisa jadi kejahatan mereka yang pernah dilaporkan oleh Yusuf (Kej 37:2) akan terjadi lagi di Sikhem. Tempat yang jauh sekaligus punya kenangan pahit bagi keluarga Yakub. Yakub meminta Yusuf untuk memastikan keadaan *shalom* kakak-kakaknya dan keadaan *shalom* kambing domba mereka. Di sini pengertian *shalom* adalah keadaan baik dalam keutuhan-keseluruhannya, sehingga tidak hanya kondisi baik anak-anaknya, tetapi juga harta milik Yakub.

Yusuf pun berangkat mencari kakak-kakaknya ke Sikhem. Sampai di sana dia tidak menemukan mereka. Ternyata mereka telah berpindah padang penggembalaan di Dotan, berjarak sekitar 20 km sebelah utara Sikhem. Yusuf pun segera menyusul.

Namun, sebelum Yusuf sampai kepada kakak-kakaknya, mereka telah

9 Ketika keluarga Yakub bermukim sementara di Sikhem, terjadilah peristiwa tragis. Dina, satu-satunya anak perempuan Yakub, diperkosa oleh Sikhem, anak raja negeri itu (Kej 34:1-5). Namun, Sikhem jatuh hati dan hendak memperistri Dina. Saudara-saudaranya mengajukan syarat agar semua lelaki negeri itu disunatkan. Syarat itu dipenuhi. Namun, saat mereka dalam proses pemulihan, kedua kakak Dina, yakni Simeon dan Lewi, menyerang dan membunuh semua lelaki, termasuk Sikhem, dan menjarah harta mereka (Kej 34:25-29). Maka Yakub dan anak-anaknya meninggalkan Sikhem dan berkemah di Kanaan.

melihat kedatangan “si tukang mimpi” itu dan merencanakan kejahatan untuk membunuhnya. Tetapi Ruben mencegah dan mengusulkan agar Yusuf dilemparkan ke sumur kering saja, dengan maksud akan menolongnya kemudian. Usulan Ruben ini adalah hal yang positif, mengingat reputasinya yang kurang baik sebagai anak sulung Yakub.¹⁰ Mereka pun menangkap Yusuf, menanggalkan jubah maha indahnyanya, dan melemparkannya ke sumur tak berair. Mereka tidak mau mendengarkan permohonan belaskasihannya dari Yusuf (bdk. Kej 42:21).

Agaknya setelah itu Ruben meninggalkan mereka untuk mengatur strategi penyelamatan Yusuf. Sementara saudara-saudara yang lain, duduk makan dengan perasaan menang karena sudah berhasil mencelakai saudara yang menimbulkan rasa iri hati itu. Tatkala mereka melihat kafilah orang Ismael,¹¹ Yehuda mengusulkan agar Yusuf dijual saja. Mereka pun menerima uang dua puluh syikal perak sebagai harga penjualan adik mereka.¹² Tindakan menjual saudara kandung sebagai budak, tentu merupakan kejahatan berat. Namun, hal ini merupakan *minus malum* dari skenario pembunuhan, dan juga kelak menjadi jalan keselamatan.

Yusuf pun dibawa kafilah orang Ismael itu ke Mesir. Dia dibawa pergi tanpa bisa memberi kabar kepada ayahnya. Sementara Ruben sudah terlambat untuk datang menolongnya. Saudara-saudara yang lain merasa

10 Sewaktu keluarga Yakub berkemah di Migdal-Eder, Ruben sampai tidur dengan Bilha, gundik ayahnya, ibu dari adik-adiknya: Dan dan Naftali (Kej 35:22a). Peristiwa pahit ini tidak akan pernah dilupakan oleh Yakub (bdk. Kej 49:4).

11 Kej 37:25, 28c menyebut kafilah orang Ismael, sementara Kej 37:28a menyebut saudagar Midian. Menurut Gerhard von Rad dalam *Genesis* (Philadelphia, Pennsylvania: The Westminster Press, 1973) 353, hal ini menunjukkan adanya dua sumber yang berbeda, yang pertama dari tradisi Yahwista dan yang kedua berasal dari tradisi Elohista. Tradisi Yahwista mengisahkan bahwa usulan *minus malum* Yehuda yang menyelamatkan Yusuf dari rencana pembunuhan, sementara tradisi Elohista menyatakan usulan Ruben, si anak sulung, yang diterima sehingga Yusuf tidak jadi dibunuh. Namun, kita juga bisa menyamakan orang-orang Midian ini dengan orang Ismael karena mereka semua, termasuk orang Israel, adalah keturunan Abraham (Kej 25:1-2). Kadang orang Midian disamakan dengan orang Ismael (Hak 8:22-24).

12 Im 27:5 menyebut angka dua puluh syikal sebagai biaya nazar khusus untuk anak lelaki usia lima sampai dua puluh tahun.

puas bahwa si anak emas itu sudah terbangun dari tengah keluarga mereka. Untuk menjelaskan kejadian ini pada sang ayah, mereka sudah sepakat berbohong: Yusuf telah tewas diterkam binatang buas. Bila dulu Yakub membohongi ayahnya untuk mendapatkan hak kesulungan, kini dia dibohongi oleh anak-anaknya pula. Kebohongan mereka membuat Yakub menangisi anak tersayang yang bernasib malang. Dia pun menjadi kehilangan semangat hidup (bdk. Kej 45:27).

4. Dalam Suka-duka Tangan Tuhan tetap Menyertai

Alkisah, di Mesir Yusuf kemudian dijual orang Ismael itu kepada Potifar, kepala pengawal raja. Kini dia seorang diri, jauh dari keluarganya, dan menjadi budak orang asing. Tetapi Tuhan tidak meninggalkan dia. Tangan Tuhan menyertai Yusuf sehingga apapun yang dikerjakannya berhasil. Hal ini menyenangkan hati Potifar, sehingga Yusuf pun diberi kuasa atas segala milik tuannya. Berkat Tuhan melalui Yusuf membuat harta milik Potifar di rumah dan di ladang makin berkembang.

Rupanya kecekatan kerja dan ketampanan Yusuf memikat hati istri Potifar. Maka nyonya rumah itu dengan agresif menggodanya, “Marilah tidur dengan aku!” Sebuah pernyataan yang tanpa malu dan basa-basi. Dengan tegas Yusuf menolaknya. Memang dia telah menerima kepercayaan dan kuasa atas milik Potifar, namun tidak atas istrinya. Dia tidak ingin menyalahgunakan kepercayaan tuannya. Yusuf juga tidak mau berbuat dosa terhadap Allah (Kej 37:8-9). Namun istri Potifar pantang menyerah, dari hari ke hari dia terus berusaha merayu Yusuf, tetapi Yusuf tidak juga meladeni.

Hingga suatu hari istri Potifar mengebek Yusuf. Dia sudah mengatur agar tak seorang pun yang berada di rumah, kecuali dia dan Yusuf yang tengah melakukan pekerjaannya. Lalu nyonya itu memegang baju Yusuf dan memaksa, “Marilah tidur dengan aku!” Yusuf meronta dan lari, meninggalkan bajunya di tangan perempuan itu. Maka dengan marah nyonya Potifar membuat tuduhan jahat atas Yusuf: “Orang Ibrani ini mendekati aku untuk tidur dengan aku”. Tak pelak, Potifar pun marah, dan menjebloskan Yusuf ke dalam penjara! Sebenarnya dalam hukum Mesir

sanksi perzinahan adalah hukuman mati, apalagi dilakukan oleh seorang budak. Namun, sekali lagi Yusuf lolos dari incaran maut seperti dulu dia tidak jadi dibunuh saudara-saudaranya. Sebagai ganti hukuman mati, Potifar hanya menjebloskan Yusuf dalam penjara. Bisa jadi Potifar lebih percaya pada integritas Yusuf, namun untuk menyelamatkan muka atas fitnahan istrinya terhadap Yusuf, Potifar tetap menjatuhkan sanksi kepada Yusuf.

Sekali lagi dikatakan bahwa tangan Tuhan tetap menyertai Yusuf, sehingga di penjara pun dia menjadi orang kesayangan kepala penjara. Bahkan kepala penjara mempercayakan semua orang tahanan pada Yusuf. Semua pekerjaan Yusuf di dalam penjara itu juga selalu beres dan sukses. Hal ini dikarenakan tangan Tuhan menyertainya (39:21-23).

Alkisah di dalam penjara itu, Yusuf – dengan pertolongan Allah (40:8) – sanggup membuka tabir dari mimpi kedua rekannya sepenjara, yakni si juru minuman¹³ dan si juru roti. Keduanya telah melakukan kesalahan terhadap Firaun, sehingga dijebloskan ke dalam penjara. Yusuf yang dulu diolok-olok saudara-saudaranya sebagai “si tukang mimpi” (37:11), kini sanggup mengartikan mimpi kedua pegawai Firaun itu. Makna mimpi si juru minuman adalah bahwa dalam tiga hari Firaun akan meninggikan dia, yakni mengembalikannya pada jabatannya yang semula (40:12-13). Sementara makna mimpi si juru roti adalah dalam tiga hari Firaun akan meninggikan dia, tinggi sekali, yakni dengan menggantungnya di atas tiang dan burung-burung akan memakan daging tubuhnya (40:18-19).

Makna mimpi yang disingkapkan oleh Yusuf, sungguhan terjadi. Hanya saja si juru minuman yang telah dikembalikan pada posisinya itu lupa akan pesan Yusuf. Sebelumnya Yusuf telah berpesan, bila si juru minuman sudah kembali pada posisinya, agar menceritakan hal-ikhwal Yusuf pada Firaun dan memperjuangkan perkaranya: bahwa dia telah dicuri dan diculik dari negeri orang Ibrani dan kini dijebloskan dalam “liang tutupan”¹⁴ itu tanpa

13 Jabatan juru minuman cukup tinggi sebab dia tidak hanya sekedar menuangkan minuman ke gelas raja, tetapi juga mencicipi minuman sebelum dihidangkan kepada raja, apakah mengandung racun atau tidak.

14 Menarik mencatat bahwa kata *bor* (lubang) digunakan baik di Kej 37:20,22,24,28 (sumur tidak berair) maupun Kej 40:15, 41:14 (liang tutupan yang difungsikan sebagai penjara).

melakukan kesalahan yang layak untuk itu (40:14-15). Namun sayang, si juru minuman lupa akan pesan Yusuf, sehingga Yusuf masih dua tahun lagi berada di penjara.

Hingga suatu kali Firaun bermimpi aneh. Ada dua kali mimpinya, yakni mengenai tujuh lembu kurus dan jelek memakan tujuh lembu gemuk dan indah dan tujuh bulir gandum yang layu dan kering menelan ketujuh bulir gandum yang bernas dan berisi. Namun, tak seorang ahli di Mesir pun sanggup menyingkapkan maknanya. Hingga kemudian si juru minuman teringat akan Yusuf, seorang pemuda Ibrani yang sanggup mengartikan mimpi dan kini masih berada di penjara. Firaun pun memanggil keluar Yusuf dan memintanya menjelaskan makna mimpinya itu.

Di hadapan Firaun, Yusuf menegaskan bahwa Allah sajalah yang akan memberikan makna mimpi itu untuk kesejahteraan Firaun (bdk. 41:16, Dan 2:28). Kedua mimpi itu bermakna sama. Mimpi itu berarti bahwa di Mesir akan terjadi tujuh tahun kelimpahan dan segera disusul tujuh tahun kelaparan. Dua kali Firaun bermimpi berarti “hal itu telah ditetapkan oleh Allah dan Allah akan segera melakukannya” (41:32). Maka Yusuf memberi saran agar selama tahun kelimpahan disisihkan seperlima hasil gandum untuk disimpan di lumbung-lumbung agar menjadi persediaan selama masa kelaparan.

Makna mimpi dan saran itu diterima baik oleh Firaun. Bahkan Firaun memberi Yusuf kuasa atas seluruh Mesir. Hanya takhta yang menjadi kelebihan Firaun dari Yusuf (41:40). Dengan kuasa itu Yusuf bisa mengambil kebijakan-kebijakan yang perlu untuk mengantisipasi tahun-tahun kelaparan. Dan alhasil, rakyat Mesir tidak mengalami kesulitan selama masa-masa kelaparan, karena mereka masih memiliki persediaan gandum yang telah disimpan oleh Yusuf dan pegawai-pegawai Firaun. Bukan hanya penduduk Mesir, melainkan juga orang-orang dari negeri seberang berdatangan untuk membeli gandum dari tangan Yusuf.

Petualangan Yusuf di Mesir akhirnya *happy ending*. Firaun memberikan Asnat, anak imam Potifera, kepada Yusuf untuk diperistri. Darinya Yusuf mendapatkan dua anak. Anak pertama diberinya nama Manasye, yang berarti “Allah telah membuat aku lupa sama sekali kepada

kesukaranku dan kepada rumah bapaku” (41:51). Kepercayaan Firaun dan kesibukan mengelola hasil panen Mesir, membuat Yusuf lupa akan segala deritanya, bahkan akan keluarga besarnya di Kanaan. Dia juga lupa akan perlakuan semena-mena dari saudara-saudaranya. Adapun anak keduanya diberi nama Efraim sebab Allah telah memberikan anak kepada Yusuf di negeri kesengsaraannya.

5. Memastikan Perubahan Sikap Saudara-saudaranya

Yusuf telah terbenam dalam kesibukan mengelola hasil gandum Mesir. Dia juga melayani orang-orang dari bangsa sekitar yang hendak membeli gandum. Dia sungguh telah lupa dengan kesedihan dan akan keluarga besarnya di Kanaan (bdk. 41:51). Hingga suatu hari, datanglah sepuluh orang dari negeri Kanaan hendak membeli gandum. Mereka tak lain adalah kakak-kakaknya sendiri. Maka teringatlah Yusuf akan mimpinya di masa kecil dan juga perlakuan mereka kepadanya. Ada kesempatan bagi Yusuf untuk membalaskan sakit hatinya atas perlakuan buruk mereka di masa lalu. Tetapi, apa yang kemudian dilakukan oleh Yusuf?

Yusuf pun membentak dan menuduh mereka sebagai mata-mata. Maka dengan lugunya mereka menceritakan siapa diri mereka. Dari sini Yusuf tahu bahwa ayahnya masih hidup, bahwa adiknya, Benyamin, tinggal bersama ayahnya di Kanaan. Dan tentang dirinya, mereka katakan, “seorang sudah tidak ada lagi” (42:13). Yusuf tidak mempercayai kata-kata mereka dan tetap menuduh mereka sebagai mata-mata. Untuk membuktikan kebenaran kata-kata mereka, dimintanya seorang menjemput Benyamin, sementara yang lain dipenjarakan. Namun, tiga hari kemudian dia berkata, “Aku takut akan Allah,” (42:18), maka skenarionya diubah. Hanya seorang yang ditahan, sementara yang lain boleh kembali dengan membawa gandum dan menjemput adik mereka.

Merasa bahwa mereka tidak dipercaya oleh penguasa Mesir, Zafnat Paaneah (41:45) alias Yusuf, mereka menyadari hal ini sebagai akibat dosa yang mereka lakukan terhadap adik mereka (42:21). Ruben yang dulu bermaksud menolong Yusuf, menimpali bahwa “Sekarang darahnya dituntut daripada kita” (42:22). Mereka tidak menyadari bahwa penguasa Mesir itu

memahami bahasa mereka. Yusuf pun menjauhkan diri dari mereka dan menangis (42:24).

Akhirnya, dengan meninggalkan Simeon sebagai jaminan, mereka kembali ke Kanaan dengan membawa gandum. Mereka tidak tahu bahwa Yusuf telah menyuruh pegawainya memasukkan uang pembelian mereka ke dalam karung masing-masing.¹⁵ Sampai di Kanaan, mereka menceritakan permintaan penguasa Mesir itu kepada ayah mereka. Tetapi Yakub tidak mengizinkan Benyamin dibawa ke Mesir. Jaminan Ruben tidak meluluhkan hati sang ayah. Yakub tidak ingin kehilangan anak lagi setelah Yusuf dan Simeon tidak ada lagi. Bila Benyamin sampai mengalami celaka di perjalanan, Yakub akan segera mati karena dukacita (42:38).

Ketika persediaan gandum menipis, mereka berniat kembali ke Mesir. Mereka pun membujuk ayah mereka agar mengizinkan Benyamin ikut serta. Sebab tanpa Benyamin, tak mungkin mereka kembali kepada penguasa Mesir itu. Sang ayah masih merasa ragu, di satu pihak bila tidak mendapatkan gandum, mereka akan mati kelaparan, namun di lain pihak, untuk membelinya dari Mesir, dia harus merelakan Banyamin pergi, dengan risiko akan mengalami celaka. Padahal selama ini bagi Yakub, Benyamin telah menggantikan posisi Yusuf di hatinya (bdk. 42:38).

Yehuda berusaha meyakinkan ayahnya dan siap menjadi jaminan untuk keselamatan Benyamin. Akhirnya, Yakub menyerah. Dia sarankan agar mereka membawa persembahan yang terbaik dari negeri mereka untuk penguasa Mesir itu. Sekaligus mereka perlu membawa uang pembeli dua kali lipat, sebagai pengganti uang mereka yang telah dikembalikan. Yakub berharap mereka bisa kembali bersama Benyamin dan Simeon. Kemudian katanya, “Mengenai aku ini, jika terpaksa aku kehilangan anak-anakku, biarlah juga kehilangan!” (43:14).

15 Ada dua versi kapan mereka mengetahui uang mereka dikembalikan dalam karung: saat salah seorang dari mereka hendak memberi makan keledainya waktu mereka bermalam (42:27) dan waktu mereka mengosongkan karung masing-masing setelah mereka tiba di Kanaan (42:35). Hal ini bisa berasal dari dua sumber yang berbeda. Namun, perbedaan ini bisa dipahami bahwa pada ay. 27 hanya seseorang yang mengetahui uangnya dikembalikan, sementara yang lain baru tahu saat mereka sudah tiba di Kanaan (ay. 35).

Mereka pun berangkat ke Mesir beserta Benyamin. Mereka tidak memiliki kepastian apakah masih bisa bertemu dengan Simeon setelah mereka meninggalkannya sekian lama. Bisa jadi Simeon telah dijual sebagai budak.

Sampai di Mesir, mereka disambut dengan baik. Mereka dibawa ke rumah Yusuf. Simeon juga dibebaskan dan bisa bertemu kembali dengan mereka. Lalu Yusuf menanyakan kabar ayah mereka. Dan setelah bertemu dengan Benyamin, yang sesungguhnya adik kandungnya itu, Yusuf pun mengundurkan diri, masuk kamar dan menangis di sana, karena hatinya sangat terharu oleh rasa rindu akan adiknya (43:40). Setelah membasuh mukanya, Yusuf pun kembali dan menjamu mereka semua dengan limpanya. Si Benyamin diperlakukan secara istimewa, mendapatkan porsi lima kali lebih banyak daripada kakak-kakaknya (43:34).

Akhirnya mereka diperkenankan pulang dengan membawa gandum yang mereka beli. Namun, belum sampai meninggalkan kota, mereka sudah dicegat dan digeledah. Mereka dituduh membawa piala perak milik Yusuf yang biasa dipakai untuk menelaah.¹⁶ Mereka bersumpah tidak melakukannya dan bila kedatangan pada salah satu dari mereka, biarlah dia dihukum mati, sementara yang lain siap menjadi budak (44:9). Dan didapatkan bahwa piala itu terdapat di karung milik Benyamin. Mereka pun kembali menghadap Yusuf dan siap menanggung sanksinya. Mereka semua siap menjadi budak penguasa Mesir itu (44:16). Namun, Yusuf hanya mau menahan dan menjadikan budak yang telah membawa pialanya dalam karung, sementara yang lain boleh kembali dengan selamat (44:17). Berarti Benyamin akan tertinggal dan mengalami celaka seperti yang dikhawatirkan ayah mereka.

16 Piala perak ini bisa jadi digunakan Yusuf untuk meramal, bagaimana caranya tidak bisa dipastikan. Kemungkinan dengan memasukkan benda ke dalam cairan di dalam piala itu dan menafsirkan maknanya. Lih. C.F. Keil dan F. Delitzsch, *Commentary on The Old Testament*. Vol. 1 (Peabody, MA: Hendrickson Publishers, 1989) 363. Tradisi Israel sendiri melarang seorang melakukan ramalan (Im 19:26, 31; U1 18:10). Di sini pengarang Kej tidak mempersoalkan sejauhmana Yusuf mengikuti iman bapa leluhurnya dan sejauhmana dia mengikuti tradisi dan kebiasaan di Mesir. Dengan piala itu ditegaskan bahwa dia bisa mengetahui bahwa ada orang yang telah mencuri miliknya (Kej 44:15), kendati sebenarnya semua rekayasa Yusuf semata.

Akhirnya, Yehuda angkat bicara. Sebelum berangkat ke Mesir, Yehuda telah menyanggupkan diri menjadi jaminan Benyamin (43:8-9). Dia tidak ingin bahwa mereka pulang tanpa Benyamin, hal itu akan membuat ayah mereka meninggal karena nasib celaka (44:29) dan dukacita (44:31). Yehuda tidak sanggup melihat ayahnya mengalami nasib celaka (44:34). Maka dia siap menggantikan Benyamin sebagai budak, agar adiknya itu bisa kembali dan bertemu ayah mereka.

Dari pernyataan Yehuda itu, tahulah Yusuf, betapa saudara-saudaranya kini telah berubah. Mereka tidak hanya menyesali perbuatan mereka atas diri Yusuf di masa lalu, tetapi kini mereka sungguh peduli dan sayang pada ayah mereka. Bahkan Yehuda siap menggantikan Benyamin sebagai budak. Mereka sungguh mencintai ayah dan adik Yusuf. Sikap inilah yang ingin dipastikan Yusuf dari saudara-saudaranya, yang dulu serba iri padanya.

6. Menemukan Makna Terselubung di Balik Penderitaan

Mendengar pernyataan Yehuda, Yusuf tidak bisa menahan hati. Disuruhnya semua pegawainya keluar sehingga hanya tinggal dia bersama kesebelas orang Ibrani itu. Lalu Yusuf memperkenalkan diri kepada mereka dan menangislah dia keras-keras (45:2). Bila sebelumnya dia menangis di tempat tersembunyi, sekarang dia menangis di hadapan saudara-saudaranya. Yusuf menanyakan kabar ayahnya. Tetapi mereka masih belum bisa menjawab karena takut dan gemetar menghadapi dia (45:3).

Yusuf pun mengundang mereka mendekat. Kembali dia tegaskan, “Akulah Yusuf yang kalian jual ke Mesir.” Namun, segera ditimpalnya, “Namun sekarang, janganlah bersusah hati dan menyesali diri karena kalian telah menjual aku ke sini.” Dia memberikan alasannya, “Sebab untuk memelihara kehidupanlah Allah menyuruh aku mendahului kalian” (45:5). Allah sendirilah yang menyuruh Yusuf mendahului mereka ke Mesir, bukan kakak-kakaknya, dengan maksud untuk memelihara keluarga ayahnya dari bahaya kelaparan (lih. 45:7-8). Di sinilah Yusuf menemukan makna terselubung di balik pengalaman pahit, di balik perlakuan semena-mena saudara-saudaranya sehingga dia terbuang ke Mesir. Justru jalan inilah

yang dipakai oleh Allah agar hidup keluarga Yakub dapat berlangsung terus.

Setelah itu Yusuf memeluk leher Benyamin, adiknya. Menangislah Benyamin di bahu Yusuf (45:14). Kemudian Yusuf menciumi saudara-saudaranya yang lain dengan mesra. Ia menangis sambil memeluk mereka. Suatu reuni keluarga yang mengharukan, bukan sekedar berjumpa kembali setelah berpisah sekian lama, melainkan juga karena adanya kelegaan karena pengampunan. Yusuf telah menemukan dan menunjukkan rencana Allah yang indah di balik penderitaannya di masa lalu.

Lalu Yusuf meminta mereka berpindah ke tanah Gosen di Mesir, beserta ayah mereka. Semula sang ayah tidak percaya, mendengar berita tentang Yusuf yang masih hidup dan menjadi penguasa di Mesir. Hati sang ayah tetap dingin. Namun begitu melihat kereta yang menjemputnya, semangat Yakub bangkit kembali. Katanya, “Cukuplah itu; anakku Yusuf masih hidup, aku mau pergi melihatnya, sebelum aku mati” (45:28).

Maka berpindahlah seluruh keluarga Yakub ke tanah Gosen di Mesir. Di sanalah Yakub meninggal dunia di pangkuan Yusuf (46:4, 50:1). Setelah kematian ayah mereka, saudara-saudaranya khawatir bahwa Yusuf akan membalas dendam pada mereka (50:15), yang tidak ditunjukkan selama ayah mereka masih hidup. Mereka pun menyampaikan pesan ayah mereka, yang sebenarnya hanyalah karangan mereka sendiri sebagaimana dulu mereka mengarang berita kematian Yusuf (37:31-33). Adapun pesan ayah mereka yang mesti disampaikan kepada Yusuf, “Ampunilah kiranya kesalahan saudara-saudaramu dan dosa mereka, sebab mereka telah berbuat jahat kepadamu. Maka sekarang, ampunilah kiranya kesalahan yang dibuat hamba-hamba Allah ayahmu” (50:17). Mendengar hal ini, Yusuf pun menangis. Mereka menyembahnya dan siap menjadi budaknya. Namun, Yusuf menghibur mereka semua, “Memang kamu telah mereka-rekakan yang jahat terhadap aku, tetapi Allah telah mereka-rekakannya untuk kebaikan, dengan maksud untuk melakukan seperti yang terjadi sekarang ini, yakni memelihara hidup suatu bangsa yang besar” (50:20). Memang kakak-kakaknya telah merancang yang jahat pada Yusuf, namun Allah bisa membelokkan rancangan itu demi kebaikan untuk semua!

7. Beberapa Poin Refleksi:

Dari kisah pergumulan Yusuf mengampuni saudara-saudaranya, ada beberapa hal yang bisa direnungkan lebih lanjut.

7.1 Mengelola Rasa Iri Hati

Saudara-saudara Yusuf membenci dan tidak menyapanya dengan ramah disebabkan oleh rasa iri hati. Hal ini disebabkan oleh perlakuan istimewa ayah mereka kepada Yusuf. Kendati hal ini bisa dipahami alasannya, yakni Yusuf merupakan anak dari istri terkasih yang sudah lama dinantikan kelahirannya, anak-anak yang lain juga berhak mendapat perlakuan yang baik dari ayah mereka. Sikap kurang adil orangtua terhadap anak-anaknya bisa memicu konflik di antara para saudara. Kendati demikian anak yang paling lemah dan berkekurangan patut mendapat perhatian lebih daripada yang sehat dan berkecukupan (bdk. 1 Kor 12:23). Perhatian lebih pada salah satu anak yang membuat orangtua bangga (pandai, cantik, populer, kaya, dan sebagainya) bisa menimbulkan rasa iri hati anak-anak yang lain.

Alasan kedua saudara-saudara Yusuf merasa iri adalah isi mimpi Yusuf yang kemudian terbukti menjadi kenyataan. Bukankah dalam hal ini mimpi itu sebagai pertanda dari Tuhan? Apakah hal ini tidak menginsyiratkan bahwa anugerah itu diberikan Tuhan secara khusus dan berbeda-beda sesuai yang dikehendaki-Nya (bdk. 1 Kor 12:11). Kerap kali yang memicu rasa iri bukan pada keberuntungan orang lain, melainkan sikap kita terhadap keberuntungan orang lain. Sama seperti Kain menjadi panas hati dan bermuka muram melihat persembahannya tidak diterima Tuhan, sementara persembahan adiknya diterima (Kej 4:3-5).¹⁷ Alih-alih merasa iri terhadap keberuntungan orang lain, kita diajak lebih peka dan bersyukur atas anugerah apapun yang telah Tuhan anugerahkan kepada kita. Dengan senantiasa bersyukur atas anugerah-Nya, kita bisa mengatasi rasa iri hati ini.

17 Teks Kej tidak memberikan alasan kenapa persembahan Habel diterima dan persembahan Kain ditolak. Di sini kita bisa melihat bahwa Tuhan secara bebas menganugerahkan rahmat-Nya kepada masing-masing orang. Sementara penulis Ibr 11:4 menunjukkan alasan Tuhan berkenan pada persembahan Habel, karena dia memberi persembahan yang lebih baik.

7.2 Buah dari Integritas Moral dan Penyertaan Tuhan

Dalam keadaan suka maupun duka Tuhan selalu menyertai Yusuf dan membuat pekerjaannya berhasil. Dia memang ulet mengerjakan tugasnya dengan penuh tanggungjawab. Dia tidak ingin mengecewakan kepercayaan Potifar, kepala penjara, maupun Firaun sendiri. Yusuf adalah seorang yang teguh pada prinsip dan sekaligus takut akan Tuhan. Menghadapi bujuk rayu istri Potifar, dia tidak bergeming pada prinsipnya. Dia tidak mau berbuat dosa kepada Allah, yang diyakininya sebagai Allah yang mahatahu (Mzm 139). Karena Tuhan menyertainya, Dia pun tahu semua pergumulannya. Tuhan sendiri yang mengobati rasa sakit hati dan kenangan pahitnya dengan pelbagai anugerah dan hiburan. Maka dengan rendah hati pula Yusuf mengakui bahwa kemampuannya menjelaskan makna mimpi semata-mata berasal dari Tuhan sendiri (Kej 40:8, 41:16).

Dalam sosok pribadi Yusuf kita menemukan gambaran pribadi yang diajarkan oleh tradisi kebijaksanaan Israel. Keberhasilannya merupakan buah ketekunan dan disiplin diri, sesuatu yang perlu dipelajari dan dilatihkan. Untuk mendapatkan kebijaksanaan ini, sikap takut akan Allah merupakan prasyarat dasar: “Takut akan Tuhan adalah permulaan pengetahuan” (Ams 1:7a).

7.3 Pengampunan Membutuhkan Proses

Yusuf berusaha terus mengelola emosinya. Dia tidak segan-segan menangis, kendati dengan sembunyi-sembunyi, saat bertemu pertama kali dengan saudara-saudaranya dan saat bertemu dengan adiknya. Rasa haru dan rindu disadari dan diakuinya. Puncaknya, setelah membuka identitasnya yang sebenarnya, dia menangis dengan keras dan memeluk-menciumi saudara-saudaranya. Di sini kita melihat suatu proses pergumulan. Sebagai seorang yang memiliki kesempatan dan kuasa untuk membalaskan rasa sakit hatinya di masa lalu, Yusuf tidak memanfaatkannya untuk membalas dendam perlakuan buruk kakak-kakaknya. Dia tidak tergoda untuk melakukan kekerasan yang sama. Namun, dia juga tidak secara gampang memaafkan saudara-saudara yang bersalah kepadanya. Dia perlu memastikan terlebih dahulu sejauhmana mereka telah berubah dan bertobat. Pelbagai rekayasa yang dirancang Yusuf dimaksudkan untuk menguji

ketulusan hati mereka. Dia bersyukur bahwa saudara-saudaranya sungguh mencintai ayah dan adiknya, dan siap berkorban bagi mereka. Jika sudah demikian halnya, bagaimana mungkin Yusuf tidak mengharapkan yang terbaik bagi saudara-saudaranya pula.

Waktu memungkinkan Yusuf bisa mengolah pengalaman pahitnya. Waktu pula yang membantu saudara-saudara Yusuf berubah menjadi lebih baik dan siap berkorban. Waktu pula yang diandaikan dalam proses penyembuhan luka batin, bukan sekedar upaya membalikkan telapak tangan. Bila akhirnya semua bisa saling mengampuni, barangkali kita bisa mengamini permenungan Pengkhotbah, “Ia membuat segala sesuatu indah pada waktunya” (Pkh 1:11a).

7.4 Menemukan Rahmat Terselubung di Balik Pengalaman Luka

Hal indah yang bisa kita temukan dari sosok Yusuf adalah kemampuannya menemukan makna terselubung di balik deritanya, melihat rencana Tuhan yang indah di balik segala pengalaman yang serba pahit itu. Pengalamannya dijual ke Mesir dilihatnya sebagai cara Tuhan sendiri menyuruh dia mendahului keluarganya agar melalui dia Tuhan bisa menjamin kelangsungan keluarga Yakub (45:5). Reka-reka jahat kakak-kakaknya telah direka ulang oleh Tuhan menjadi suatu kebaikan (50:20). Di sini kita diajak melihat betapa Tuhan senantiasa menghendaki hal yang baik bagi umat-Nya. Dia sanggup membelokkan suatu rencana jahat menjadi suatu kebaikan.

Menghadapi aneka ketidakadilan dan tindak kekerasan, kita diajak tetap optimis, bahwa Tuhan mampu memutarbalikkan segala sesuatu menjadi hal yang baik (bdk. Luk 1:51-53). Maka pengalaman pahit di masa lalu tidak perlu menjadikan kita merasa lumpuh dan trauma, tetapi tetap optimis dan mencoba menemukan maknanya, sebuah rahmat terselubung di baliknya. Upaya refleksi dan perjalanan waktu akan membantu kita menemukannya.

7.5 Pengampunan yang Tulus

Yusuf mengampuni saudara-saudaranya secara tulus, bukan sekedar pencitraan atau sekedar di permukaan. Kendati ayahnya telah tiada, dia

tetap mengampuni mereka dan menjamin hidup mereka dan keluarganya. Pengampunan yang sekedar basa-basi dan pencitraan, akan mudah memudar dan luntur. Orang yang telah mengampuni pun akan tergoda untuk mengungkit-ungkitnya lagi karena pengampunannya tidak dilakukan dengan tulus.

B. Perintah dan Teladan Mengasihi Musuh

Semangat pengampunan Yusuf terhadap saudara-saudaranya yang telah berbuat jahat kepadanya, mendapatkan penegasan dalam ajaran kasih dari Tuhan Yesus, terlebih dalam perintah mengasihi musuh. Memang tradisi Perjanjian Lama juga dikenal perbuatan baik pada musuh, seperti dalam Kel 23:4-5 dan Im 19:18. Penulis Ams 25:21-22 juga menasehatkan “Jikalau seterumu lapar, berilah dia makan roti, dan jikalau ia dahaga, berilah dia minum air. Karena engkau akan menimbun bara api di atas kepalanya, dan Tuhan akan membalas itu kepadamu.” Teks Amsal ini akan dikutip oleh Paulus dalam Rom 12:20. Dia menegaskan bahwa kejahatan perlu dikalahkan dengan kebaikan (Rom 12:21).

Namun, ajaran Tuhan Yesus untuk mengasihi musuh (Luk 6:27-28// Mat 5:44) merupakan hal yang khas. Pertama, karena ditegaskan sebagai suatu perintah, bukan sekedar anjuran. Kedua, kata perintah “kasih” di sini tidak hanya menggunakan kata *fileo* (kasih antar sahabat), *eramai* (kasih erotik pria dan wanita), ataupun *stergo* (kasih di antara anggota keluarga), tetapi dengan kata *agapao*, suatu kasih yang aktif dan tanpa pamrih. Luk 6:27-28 memiliki empat pasangan perintah, dimana yang pertama dan keempat sama dengan Mat 5:44:

Kasihilah musuhmu,
Berbuatlah baik kepada orang yang membenci kamu,
Mintalah berkat bagi orang yang mengutuk kamu,
Berdoalah bagi orang yang membenci kamu.

Dengan demikian kasih kepada musuh itu bukan sekedar perasaan, melainkan tindakan aktif “berbuat baik...memintakan berkat...berdoa...” Memohonkan berkat berarti memohonkan apa yang baik bagi yang mengutuk kita. Kutuk tidak dilawan dengan kutuk, tetapi dengan berkat! Berbuat baik

dan berdoa bagi “yang membenci kamu” menggemakan sabda bahagia “Berbahagialah kamu, jika karena Anak Manusia orang membenci kamu” (Luk 6:22a).

Apa yang diperintahkan Yesus ini, ditegaskan-Nya dalam doa yang diajarkan-Nya sendiri, “Ampunilah kami akan dosa kami *sebab* (*gar*) kami pun mengampuni setiap orang yang bersalah kepada kami” (Luk 11:4ab) // “Ampunilah kami akan kesalahan kami, *seperti* (*hôs*) kami juga mengampuni orang yang bersalah kepada kami” (Mat 6:12). Dalam hal ini Tuhan Yesus tidak sekedar mengajarkan, melainkan juga memberikan teladan. Saat ditangkap di Getsemani, dia menjamah dan menyembuhkan telinga kanan hamba Imam Besar yang putus karena pedang (Luk 22:51b). Dan saat tergantung di salib Dia mendoakan para algojonya, “Ya Bapa, ampunilah mereka, sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat” (Luk 23:34). Doa senada diucapkan oleh Stefanus saat menerima anugerah kemartiran, “Tuhan, janganlah tanggungkan dosa ini kepada mereka!” (Kis 7:60).

Saya yakin bahwa perintah Yesus untuk memohonkan berkat dan mendoakan musuh ini merupakan cara ampuh untuk menyembuhkan luka batin kita. Kita tidak hanya mengampuni mereka agar dosa dan kesalahan kita diampuni Tuhan, tetapi juga berdoa bagi kebaikan dan kesejahteraan mereka yang telah menyakiti hati kita. Dengan memohon hal ini pelan-pelan hati kita diubah dan disembuhkan oleh Tuhan sendiri. Manakala kita menyaksikan keberhasilan dan kesejahteraan mereka, kita boleh yakin bahwa itulah salah satu buah dari doa kita. Sebaliknya, bila kita melihat hal yang sebaliknya terjadi, bukan hal itulah yang kita mohon dan harapkan!¹⁸

Di dalam doa dan refleksi atas pengalaman pahit itu barangkali kita bisa lebih memahami situasi sesama yang telah sampai berlaku atau berkata-kata jahat yang menimbulkan luka di hati kita. Bahkan bisa jadi kita menemukan maksud baik orang tersebut di balik cara dan ungkapannya yang kurang tepat. Syukur-syukur bila kemudian kita bisa menemukan makna

18 Sebaliknya orang yang merasa jengkel dan kemudian mengutuk dan mengharapkan hal yang buruk terjadi pada sesama yang telah menyakiti hatinya, bisa jadi orang yang dikutuknya justru tampak serba baik dan makin sejahtera, niscaya rasa luka hati makin menganga.

dan rahmat terselubung di balik pengalaman pahit yang serba menyakitkan itu.

C. St. Maria Goretti: Saksi Pengampunan Dewasa ini

Pada akhir tulisan ini, baiklah kita mengingat kisah kemartiran St. Maria Goretti, seorang gadis belia berusia 12 tahun dari Nettuno, Italia yang mendapatkan serangan pada 5 Juli 1902. Dia meninggal keesokan harinya setelah menjalani operasi akibat luka tusukan di dada, pinggang, dan perut. Ada 14 luka tusukan. Pelakunya adalah Alessandro Serenelli, pemuda tanggung berusia 19 tahun, yang masih tetangga Maria Goretti sendiri. Sudah lama Alessandro Serenelli menaruh hati pada Maria Goretti yang tengah bertumbuh menjadi gadis belia. Oleh pengaruh pergaulan buruk dan bacaan tidak sehat Alessandro berusaha membujuk rayu Maria Goretti untuk berbuat yang tidak senonoh. Namun dengan tegas Maria menolaknya. Alessandro tidak mengurungkan niatnya, di lain kesempatan dia mencoba lagi, namun Maria kembali menolaknya. Dia pun mengancam Maria Goretti akan membunuhnya bila menceritakan hal ini kepada orang lain.

Sejak saat itu Maria Goretti yang bertetangga dan bekerja di ladang yang sama dengan Alessandro terus berusaha menghindarinya. Namun Alessandro tidak menyerah. Bahkan dia bertekad, bila kali ini Maria Goretti tetap menolaknya, dia akan membunuhnya. Dia sudah merancang aksinya. Dia juga sudah menyiapkan pisau untuk membunuh Maria Goretti bila tidak mau menuruti kemauannya. Alessandro benar-benar melancarkan aksinya. Begitu Maria Goretti menolaknya, dia pun makin kalap. Dia tidak peduli pada teriakan Maria Goretti, “Alessandro, apa yang kamu lakukan? Kamu pergi ke neraka!” Beberapa kali pisau ditangannya dihujamkan pada tubuh Maria, ke dada, pinggang, dan akhirnya perut. Darah pun membasahi baju Maria Goretti. Si Alessandro segera melemparkan pisaunya dan menyembunyikan diri dalam kamar.

Segera Maria Goretti dilarikan ke rumah sakit. Dokter melakukan operasi untuk mengobati bagian tubuh Maria Goretti yang terluka. Ada 14 tusukan. Pasca operasi Maria Goretti masih menderita karena demam tinggi dan racun yang sudah menjalar di tubuhnya. Romo Paroki, Pastor Temistocle

Signori, mengunjungi dan melihat kondisinya tidak membaik. Dia memutuskan untuk melayani Sakramen Perminyakan dan Viatikum. Sebagai bahan persiapan batin bagi Maria Goretti, Pastor menjelaskan tentang pengampunan dan mengisahkan bagaimana Yesus mengampuni para algojo-Nya. Lalu pastor menanyai Maria Goretti, apakah mau mengampuni Alessandro? Maria Goretti pun menjawab, “Ya, tentu, demi cinta Yesus aku mengampuni dia dan aku mau supaya dia berada di Surga bersamaku.”¹⁹ Sebuah kata-kata pengampunan, bukan hanya memaafkan kesalahan Alessandro, melainkan juga memohonkan yang terbaik bagi dia: berada di surga bersama Maria Goretti. Kata-kata pengampunan ini pula yang membuat Maria Goretti siap menghadap Tuhan pada 6 Juli 1902. Dan pada 24 Juni 1950 Paus Pius XII menyatakan Maria Goretti sebagai santa, seorang martir yang telah membela kemurnian. Pengampunannya pada sang pembunuh juga menjadi poin utama kekudusannya, menjadi serupa dengan Kristus sendiri, mengampuni yang telah menganiaya dan membunuhnya.

Akhir Kata

“Melakukan kesalahan itu manusiawi, mengampuni itu ilahi”, demikian sebuah pernyataan yang menyadarkan bahwa sebagai manusia kita tidak luput dari kesalahan, demikian pula bisa jadi orang lain berbuat salah terhadap kita. Reaksi kecewa dan marah adalah hal lumrah. Balas dendam juga tidak akan menyelesaikan masalah, bahkan bisa menimbulkan masalah baru, bak lingkaran setan tiada ujung, seperti kisah Keris Empu Gandring di zaman Ken Arok. Membalas kejahatan dengan kebaikan, merupakan pilihan, sebuah budaya tanding yang perlu terus dikedepankan. Melakukan hal ini tentu tidak mudah, sehingga dikatakan bahwa “mengampuni itu ilahi”, yang berarti tindakan meneladan Tuhan sendiri yang senantiasa siap mengampuni, tetapi juga berarti hanya mungkin dilakukan manakala kita mendapatkan kekuatan dari Tuhan sendiri. Semoga kita dimampukan Tuhan mengampuni sesama yang bersalah sehingga kita boleh mengalami kedamaian batin dan penyembuhan atas luka-luka dari pengalaman pahit di masa lalu.

19 Stefanus Suryanto, *Santa Maria Goretti* (Jakarta: Obor, 2013) hlm. 135.

KEPUSTAKAAN

- Fitzmyer, J.A. *The Gospel According to Luke I-IX*. New Heaven & London: Yale University Press, 2009.
- Getz, Gene A. *Yusuf*. Solo: Dabara Publishers, 1996.
- Gunkel, Herman. *Genesis*. Macon, Georgia: Mercer University Press, 1997.
- Johnson, Luke Timothy. *The Gospel of Luke*. Sacra Pagina. Collegeville, MI: The Liturgical Press, 1991.
- Keil, C.F. dan F. Delitzsch. *Commentary on the Old Testament*. Peabody, MA: Hendrickson Publishers, 1989.
- Nolland, John. *Luke 1-9:20*. Dallas, Texas: Word Books, 1989.
- Swindoll, Charles R. *Seorang yang Berintegritas dan Pengampun: Yusuf*. Jakarta: Nafiri Gabriel, 2011.
- Suryanto, Stefanus. *Santa Maria Goretti*. Jakarta: Obor, 2013.
- Von Rad, Gerhard. *Genesis*. Philadelphia, Pennsylvania: The Westminster Press, 1973.
- Westermann, C. *Genesis*. Edinburg: T&T Clarck, 1987.
- , *Joseph: Studies of the Joseph Stories in Genesis*. Edinburgh: T&T Clarck, 1996.

